

Mimpi Di Ujung Cahaya



Yolla Miranda

MIMPI DI UJUNG

CAHAYA

KUMPULAN CERPEN

YOLLA MIRANDA



Copyright © 2009, Yolla Miranda.
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang menyalin, mengutip, dan memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini, dalam bentuk elektronik maupun
cetakan tanpa ijin tertulis dari penulis.

Didistribusikan dalam bentuk buku elektronik oleh Buku10000.com.

Peringatan:

Buku ini dijual dengan harga yang murah, yaitu seharga Rp 10.000 saja dengan harapan agar bisa terjangkau oleh semua orang.

Apabila anda mendapatkan buku ini secara tidak sah, yaitu tidak dengan cara membeli, hendaknya anda menghargai jerih payah penulis dengan mendownload kembali buku ini melalui website <http://buku10000.com>.

DAFTAR ISI

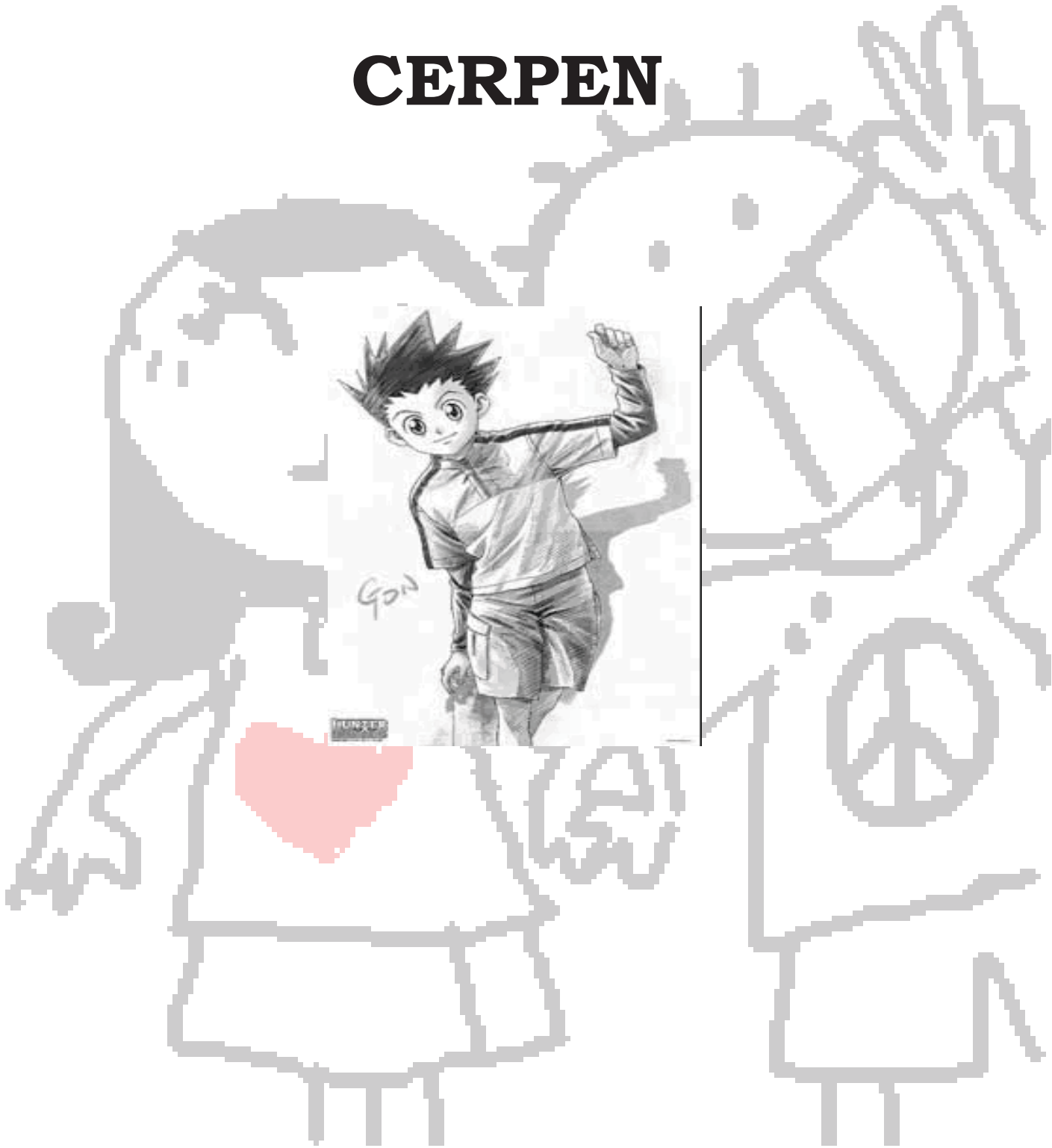
✿ CERPEN

1. LESS DAN BIAN	01
2. LAPISAN PENYESALAN	16
3. REG JOMBLO	32
4. VESPA? OH, NO!	42
5. MIMPI DI UJUNG CAHAYA	54
6. MISS LIE	68
7. DEBURAN ANGIN MALAM	76

✿ PUISI

8. PENGGANTI MALAM	90
9. PENGHUJAM NYAWA	91
10. PERIH TERTANAM DUSTA	92
11. RANGKAIAN PESONA	93
12. SAYAPAN SANG PELONTAR	94
13. SEBUAH LUKISAN UNTUK SANG PURNAMA	95
14. SEBUAH UKIRAN DI BALIK SENYUMAN	97
15. SEBUNGKUS GETUK IBU	98
16. SEEKOR KUCING MALANG	100
17. SEMILIR ROMA	101
18. SERPIHAN MISTERI	102
19. SINS	103
20. WAKTU YANG BERARTI	104
21. WAKTU YANG RAMPUNG	105
22. PROFIL PENULIS	106

CERPEN



LESS DAN BIAN

“Bila cinta tak lagi untukku...

Bila hati tak lagi padaku...”

Ponselku berdering. Nama Lizi tertera di layar ponselku.

“Halo....”

“Halo, Less, apa besok kita jadi pergi ke Pamphlet Food?”

“Iya. Berdua?”

“Terserah! Kalau kau mau mengajak Aurel atau kakakmu juga boleh.”

“Ya, sudah, nanti aku beritahu Aurel, tapi aku tak mungkin mengajak kakaku, dia sedang sibuk di kampus.”

“Oke. Besok aku tunggu di gerbang sekolah. Sampai besok!”

Tut....

Besok aku berjanji akan pergi bersama Lizi. Lizi memang baik. Aku kagum padanya. Dia memiliki banyak talenta. Penampilannya sederhana, ia cerdas, baik, hmmm... pokoknya aku suka dengan semua sikap Lizi, dan sikap itu tak ada pada diriku.

Aku hidup di tengah-tengah keluarga yang tak sedarah denganku. Aku tak tahu dimana orangtuaku dan semua saudara-saudaraku. Tapi, aku beruntung, aku dipungut oleh seorang pengusaha tekstil yang kaya raya. Apa pun yang aku minta, Pak Darsono selalu mengabulkannya. Sayang, Pak Darsono belum memiliki seorang isteri. Ketho, kakak angkatku juga dipungut oleh Pak Darsono.

Ketho anak yang cerdas. Dia diangkat sebagai asisten dosen di kampusnya. Pantas, hampir setiap hari aku jarang bertemu dengan Ketho ataupun Papa. Di rumah ini tak ada laki-laki selain Ketho dan Papa, itu pun kami jarang sekali berkomunikasi, ya mungkin sebatas *say hello*. Begitu pun di sekolahku, sekolahku merupakan sekolah swasta khusus untuk putri, jadi tidak ada satu pun laki-laki selain Rivi, pria jadi-jadian yang ada di sekolahku.

Tok... tok... tok...

“Ya, masuk!” seseorang mengetuk pintu kamarku, mungkin itu Bi Narsih.

“Maaf, non. Den Ketho datang.”

“Oh, ya? Aku segera ke sana!” asyik Ketho datang. Ketho sudah berjanji akan membelikan jam tangan untukku.

“Hei!” aku menyapa Ketho yang sedang duduk di sofa ruang tamu bersama seorang perempuan seusianya.

“Hei, Lessy! Ini, aku sudah membelikanmu jam tangan. Jam tangan ini khusus untukmu karena aku membelinya dari hasil jerih payahku sendiri. Oh, ya, kenalkan ini Maura, pacarku.

“Lessy,” aku mengulurkan tanganku.

“Maura,” aku yakin Ketho tak lagi salah pilih. Maura sangat cantik, anggun, dan tampaknya sangat baik.

“Aku masuk dulu, ya!” Ketho berlalu meninggalkan aku dan Maura. Saatnya pendekatan pada Maura.

“Lessy, kau sekolah dimana?”

“Aku sekolah di Bina Putri.”

“Oh, dekat dong!”

“Ya, begitulah. Biasanya kalau pergi ke sekolah aku selalu jalan kaki. Oh, ya, kakak sekampus dengan Ketho?”

“Iya. Kebetulan kita juga satu jurusan,” Maura tersenyum. Bi Narsih yang sedari tadi duduk di lantai tepat di depanku memperhatikan Maura dari atas sampai bawah.

“Bi, minumannya!”

“Oh, i... iya... maaf, non, habisnya saya kagum melihat Mbak Maura,” katanya dengan logat Jawa yang sedikit medok.

Aku melirik ke arah jam tangan yang diberikan Ketho. *Oh, my God.* Ini sudah pukul 07.05. Aku pasti terlambat!”

“Maaf, kak. Aku terlambat!” tanpa berbasa-basi aku langsung menyambar tas dan berlari secepat mungkin. Mati aku!

“*It’s time to begin the first lesson.*” Untung, *speaker* yang berada di sudut ruang guru menunjukkan bahwa pelajaran pertama baru dimulai.

To : Lessy

From : Ketho

Less, pukul 13.30 kita makan siang sama Maura.

To : Ketho

From : Lessy

Tapi, aku sudah ada janji akan makan siang sama Lizi.

To : Lessy

From : Ketho

Ya, sudah kau ajak dia juga. Kita makan siang bersama di tempat biasa, Pamphlet Food.

“Less, pacar kakakmu cantik juga, ya?” bisik Lizi.

“Ssstt...,” aku menaruh telunjuk di kedua bibirku.

“Kalian mau pesan apa?”

Lizi melirik ke arahku, “E... apa saja, terserah!”

Ketho dan Maura saling bercanda ria, sedangkan aku dan Lizi hanya terdiam melihat tingkah laku mereka. Tangan Lizi tiba-tiba mendekati tanganku dan menyentuhnya penuh kehangatan. Ada apa ini? Aku melirik ke arah Lizi.

“Bukan apa-apa!” lirihnya.

Dari dulu aku selalu merasa aneh pada Lizi. Dia paling segan melihat laki-laki. Kata Aurel, Lizi itu lesbian. Tapi, entahlah, semoga saja tidak, dan aku rasa Lizi tak menampakkannya padaku.

Ikan bakar dan es jeruk andalan Pamphlet Food tersaji di meja kami. Wah, aku sudah rindu masakan restoran ini.

“Aduh, kenyang sekali! Makanannya enak! Terimakasih, ya, Kak Ketho, Kak Maura, dan Lessy! Oh, ya, maaf aku harus pamit, tadi ibuku telepon katanya ada urusan penting. Maaf sekali, ya!”

“Ya, sama-sama,” Ketho tersenyum pada Lizi, tapi nampaknya Lizi kurang merespon senyuman Ketho.

Kami bertiga meninggalkan restoran itu. Aku segera pulang ke rumah karena papa sudah menungguku. Sedangkan Ketho, ia mengantarkan Maura ke rumah tantenya tak jauh dari restoran ini.

To : Lessy
From : +6283657880
I love u...

“Haaahhh? Siapa ini?”

Siapa yang berani menyatakan cinta lewat SMS padaku? Aku benci! Dia pasti laki-laki yang cemen. Setampan, sebaik, dan sepintar apa pun, aku tetap tidak akan menerimanya karena aku benci laki-laki seperti ini.

Tapi, apa iya ada laki-laki yang menyukaiku? Siapa? Hei, aku tak pernah bertemu laki-laki selain Ketho, Papa, dan kedua tetanggaku, Vicky dan Roy. Setahuku Vicky sudah memiliki tunangan, dan Roy, ia sudah memiliki isteri, bahkan sekarang isterinya sedang mengandung, bagaimana bisa?

Lizi! Aku harus menghubunginya.

Lizi +6284667823. Panggil. Ok.

“Maaf, nomor yang anda tuju sedang tidak aktif atau berada di luar jangkauan. Cobalah dalam beberapa saat lagi.”

“Eh... kemana sih Lizi?”

“Hei, Less, kau bicara sendiri? Ada apa?” Ketho muncul dari balik pintu kamarku.

“Lihat!” aku menunjukkan SMS aneh itu.

“Apa? Setahuku kau jarang bertemu laki-laki selain aku, papa, Roy, dan Vicky, lalu ini siapa?” Ketho malah menanyakan semua kebingunganku.

“Mana kutahu!”

“Jangan-jangan dia perempuan lagi! Di sekolahmu itu perempuan semua, bisa saja satu diantara mereka itu lesbian, dan... kamu yang akan menjadi korbannya! Hahaha...,” Ketho tertawa renyah.

Mungkinkah seorang perempuan jatuh cinta padaku?

Lizi! Tidak, tidak mungkin. Kenapa yang ada di benakku adalah nama Lizi? Lessy, dia itu sahabatmu, tak lebih dari itu! Tapi, kejadian tadi siang? Mungkinkah? Berarti selama ini apa yang dikatakan Aurel itu benar?

“Tidaaakkk!”

PROFIL PENULIS



Yolla Miranda, anak bungsu dari pasangan Edi Mashudi dan Siti Rosliawati memiliki pandangan tersendiri tentang hidup, terbukti dari karya-karyanya yang berkisar masalah penentuan jalan hidup, filosofi kehidupan, ataupun gejolak-gejolak yang kerap melanda manusia.

Melalui cerpen-cerpennya, Yolla ingin mengungkapkan perasaan-perasaannya, terutama rasa simpatinya terhadap dunia remaja zaman sekarang. Yolla menuangkan sesuatu yang berbeda dalam karyanya, agar para remaja bisa mengubah cara pandang hidupnya ke arah yang lebih positif. Yolla yang masih duduk di kelas 3 SMPN 1 Kuningan ini selain gemar menulis juga hobi mengutak-atik ponsel kesayangannya.

Bicara tentang karyanya, karya-karya Yolla banyak yang mengandung makna, terutama dalam penokohan yang menyimbolkan maksud tertentu. Beberapa prestasi yang pernah diraihinya adalah Juara 1 Cipta Cerpen FLS2N Nasional, Juara 1 Cipta Cerpen FLS2N Jawa Barat, dan Juara 4 Cerpen Terbaik Aneka Yess! Untuk mengenalnya lebih jauh, silahkan kirim e-mail ke yolla.deguyz@gmail.com atau www.jurnalclub.dagdigdug.com.